ABSTRAK

Tesis dengan judul *"ANAK KOTAK HIJAU (Fenomena Pekerja Anak Pengumpul Kotak Amal Keliling pada Pondok Pesantren Kota Jayapura Perspektif Hukum Nasional, Hukum Internasional dan Hukum Islam"* ini ditulis oleh Natasya Aulia Husain dengan Pembimbing Prof. Dr. Iffatin Nur M.Ag. dan Dr. Kutbuddin Aibak S.Ag., M.HI.

Kata Kunci: Pekerja Anak, Kotak Amal Keliling, Hukum Nasional, Hukum Internasional, Hukum Islam.

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh pengamatan peneliti terhadap sebuah fenomena di masyarakat tentang adanya pandangan masyarakat terkait pekerja anak pengumpul kotak amal keliling. Pekerjaan tersebut nyatanya telah menjadi kebiasaan oleh anak-anak yang dalam hal ini mereka merupakan santri pada pondok pesantren tertentu. Kebiasaan yang dilakukan pekerja anak tersebut tentunya akan memiliki dampak tersendiri oleh anak-anak yang notabennya masih di bawah umur. Hak anak yang seharusnya mendapatkan pengajaran dan pendidikan seakan tergerus dan terabaikan dengan hadirnya fenomena kotak hijau ini. Lazimnya, setiap anak tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membuat mereka lalai akan hak dan kewajibannya sebagai anak, sekalipun dalam kondisi yang memprihatinkan.

Fokus dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana fenomena yang dilakukan oleh pekerja anak pengumpul kotak amal keliling pada pondok pesantren di Kota Jayapura?; (2) Bagaimana dampak pekerja anak pengumpul kotak amal keliling pada pondok pesantren di Kota Jayapura?; (3) Bagaimana solusi pekerja anak pengumpul kotak amal keliling pada pondok pesantren di Kota Jayapura?; (4) Bagaimana fenomena, dampak dan solusi pekerja anak pengumpul kotak amal keliling pada pondok pesantren di Kota Jayapura perspektif hukum nasional, hukum internasional dan hukum Islam?.

Tesis ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah khazanah ilmu pegetahuan dalam memiliki pola pikir yang kritis, sikap dan pengalaman sebagai upaya meningkatkan kualitas dalam memiliki kepekaan terhadap situasi sosial yang hadir di masyarakat. Hadirnya fenomena yag terjadi di masyarakat terkait anak kotak hijau atau pekerja anak kotak amal keliling ini seharusnya memberikan kepekaan tersendiri terkhusus kaum muslim dan lembaga terkait untuk bagaimana saling membantu dalam urusan dunia pendidikan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa (1) Fenomena pekerja anak pengumpul kotak amal keliling pada pondok pesantren di Kota Jayapura memiliki

beberapa praktiknya yang diantaranya: membawa kotak amal keliling yang disiapkan oleh pihak pondok, pengumpulan kotak amal keliling merupakan santri dari pondok pesantren yang bersangkutan, memiliki waktu yang telah ditentukan, memiiki sasaran yang dituju, pengumpul kotak amal keliling terkordinir, santri mendapatkan upah dari dana yang terkumpul. (2) Mengenai dampak pekerja anak pengumpul kotak amal keliling pada pondok pesantren di Kota Jayapura juga memiliki bebrapa dampak yang mempengaruhi aktivitas dari pada anak-anak tersebut, sebagai berikut: santri tidak mengikuti pembelajaran, munculnya cemoohan dari berbagai kalangan, menjadi kebiasaan oleh santri karena akan mendapatkan upah, dilakukan karena sumber pembiayaan yang kurang dari pondok pesantren, pembebasan biaya bagi santri yang tidak mampu, minimnya bantuan dari internal maupun eksternal. (3) Adapun solusi terkait pekerja anak pengumpul kotak amal keliling pada pondok pesantren di Kota Jayapura yakni: mengembangkan kreatifitas untuk meningkatkan pendapatan pondok pesantren melalui usaha di lingkungan pondok pesantren, melakukan kerjasama dengan berbagai stekholder, dibutuhkan peran aktif BAZDA Kota Jayapura dalam memberikan pendanaan pondok pesantren, bekerjasama dengan BKMT. (4) Mengenai fenomena, dampak dan solusi pekerja anak pengumpul kotak amal keliling pada pondok pesantren di Kota Jayapura perspektif hukum nasional, hukum internasional dan hukum Islam dengan melihat fenomena yang terjadi di lapangan, masih banyak yang belum sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti pada hukum nasional Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang mengungkapkan bahwa anak adalah setiap orang yang umurnya di bawah 18 tahun. Artinya jika melihat dari fenomena yang terjadi di atas maka mereka belum mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri terlebih untuk bekerja. Selanjutnya pada hukum Internasional dalam aturan Konvensi International Labour Organization (ILO) tentang Perlindungan Pekerja Anak menyatakan pada dasarnya pekerja anak sekalipun dimaklumkan untuk bekerja dengan alasan-alasan tertentu tetap dianggap pekerja anak terlarang. Untuk itu pada kasus pekerja anak kotak amal keliling di Kota Jayapura, jika dilihat dari aturan yang diberlakukan di atas maka dengan alasan apapun akan tetap terbantahkan dan dianggap sebagai salah satu pekerja anak terlarang dan itu tidak diperbolehkan. Pada hukum Islam juga terkait hak anak yang kemudian terbagi atas 7 hak yang terdiri dari: hak untuk hidup dan tumbuh berkembang, hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka, hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan, hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat, hak mendapatkan cinta kasih dan hak untuk bermain. Berangkat dari hak anak dalam hukum Islam tersebut ternyata yang terjadi dengan fenomena pekerja anak kotak amal keliling adalah banyak santri atau anak-anak yang bahkan tidak mendapatkan haknya dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang disebabkan karena pekerjaan yang mereka lakukan tersebut. Disini dapat terlihat bahwa hak anak yang seharusnya di dapatkan, nyatanya tersingkirkan oleh adanya kewajiban yang mereka harus lakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menghidupi diri mereka sendiri. Sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi prioritas mereka menjadi terlupakan.

ABSTRACT

The thesis entitled "Green Box Children (A Phenomenon of Chlid Labor Collector Mobile Charity Boxes on the Jayapura City Islamic Boarding School of National Law, International Law and Islamic Law" writted by Natasya Aulia Hussain with advisers Dr. Iffatin Nur M.Ag. and Dr. Kutbuddin Aibak S.Ag., M.HI.

Keywords: Children labors, Mobile Charity Boxes, National Law, International Law, Islamic Law

The research in this thesis motivated by researcher's observation toward a phenomenon in the society concerning existence societies views about labor children collected mobile charity boxes. The job has in fact become a habit by children, in this case they are students in certain Islamic boarding school. The habits wich carried out by children labor will have certainly their own impact by children wich who are actually still underage. The rights of children should have teaching and education as though eroded and neglected with the presence of green box phenomenon. Usually, every child was not allowed to do jobs that make them remis abaout their rights and obligations as children, even in poor conditions.

The focus and research question from this research is: 1) How about the phenomenon carried out by child labors that collecting mobile charity boxes at Islamic boarding schools in Jayapura City?; 2) How about the impact children labors that collecting mobile charity boxes at Islamic boarding schools in Jayapura City?; 3) How about the solution children labors that collecting mobile charity boxes at Islamic boarding schools in Jayapura City?; 4) How about a phenomenon, impact and solution children labors that collecting mobile charity boxes at Islamic boarding schools in Jayapura City by National Law, International Law and Islamic Law?

This thesis give benefical for writer to improve treasure science that having a critical mindseat, attitude and experience as an effort to increase quality that sensivity about social situation that are present in the society. The presence of a phenomenon that occurs in the community regarding green box children or mobile charity child labor should has provide own sensitivity, especially for Muslims and own institutions how to help each other in the affairs of the world of education.

From this research, researcher's conclude that (1) The phenomenon of child laborers collector mobile charity boxes at Islamic boarding schools in Jayapura City has several practices, included: bringing mobile charity boxes prepared by the boarding school, the collection of mobile charity boxes are students from the boarding school concerned, have a predetermined time, intended target, coordinated mobile charity box by collectors, students get wages from the funds that collected. (2) Regarding the impact of child workers collecting mobile charity boxes at Islamic boarding schools in

Jayapura City, it also has several impacts that affect activities of these children, as follows: students can't take part to learn, emergence mockery from various circles, becomes a habit by students because they will get wages, done because due to lack of funding sources from Islamic boarding schools, fee waiver for underprivileged students, lack of assistance form internal and external. (3)The solutions related to child labor collecting mobile charity boxes at Islamic boarding schools in Jayapura City are: developing creativity to increase the income of Islamic boarding schools through business within Islamic boarding school environment, collaborating with various stakeholders, needed an active form BAZDA Jayapura City to provide Islamic boarding schools funding, collaborating with BKMT. (4) Regarding the phenomena, impacts and solutions of child laborers collecting mobile charity boxes at Islamic boarding schools in Jayapura City from the perspective of national law, international law and Islamic law by looking the phenomena that occur in the field, there are still many that are not in accordance with applicable regulations, such as in national law. Law No. 23 of 2002 on Child Protection and Law Number 13 of 2003 on Manpower which states that a child is anyone under the age of 18 years. That means if we look at the phenomena that occur above, they have not been able to meet their own needs, especially for work. Futhermore, in International law the rules of International Labor Organization (ILO) on Protection of Child Labor states that basically, even if the child labor declared to work for certain reasons, it's still considered prohibited child labor. For this reason, the case of mobile charity box child labor in Jayapura City, judging from the rules imposed above, for any reason it will be still refuted and considered as one of the prohibited child labor and it's not allowed. In Islamic law, it is also related to children's rights which are then divided into 7 rights consisting of: the right to live and grow and develop, the right to obtain protection from the torments of hellfire, the right to earn a living and welfare, the right to obtain education and teaching, the right to get justice and equality, the right to love and the right to play. Departing form children rights in Islamic law, it trun out that happen with phenomenon of mobile charity boxes labor is a lot of students or children can't obtain their rights to get education and teaching because their jobs when they do. We can see that children rights should be obtained, but in fact eliminated by the obligations they do to fulfill their needs to support themself. So education should be their priority to be forgotten.

الملخص

طروحة بعنوان "أطفال الصندوق الأخضر (ظاهرة عمالة الأطفال تجمع الصناديق الخيرية المتنقلة في مدرسة جايابورا الإسلامية الداخلية من منظور القانون الوطني والقانون الدولي والشريعة الإسلامية" بقلم ناتاسيا أولياء حسين مع المستشارين الأستاذ الدكتور عفتين نور .M.Ag والدكتور قطب الدين أيباك ,.S.Ag M.HI.

الكلمات المفتاحية: عمالة الأطفال، الصندوق الخيري المتنقل، القانون الوطني، القانون الدولي، الشريعة الإسلامية.

إن الدافع وراء البحث في هذه الرسالة هو ملاحظة الباحث لظاهرة في المجتمع تتعلق برأي الجمهور فيما يتعلق بعمالة الأطفال في جمع الصناديق الخيرية المتنقلة. في الواقع، أصبح العمل عادة لدى الأطفال، وفي هذه الحالة هم طلاب في مدارس داخلية إسلامية معينة. من المؤكد أن العادات التي يمارسها عمالة الأطفال سيكون لها تأثيرها الخاص على الأطفال الذين لا يزالون في الواقع دون السن القانونية. يبدو أن حقوق الأطفال الذين يجب أن يتلقوا التعليم والتعليم قد تم تآكلها وإهمالها بسبب وجود ظاهرة الصندوق الأخضر هذه. عادة، لا يُسمح لكل طفل بالقيام بأعمال تجعله يتجاهل حقوقه والتزاماته كأطفال، حتى في الظروف السيئة.

التركيز وأسئلة البحث في هذه الدراسة هي: (1) كيف يتم تنفيذ هذه الظاهرة من قبل الأطفال العاملين الذين يجمعون الصناديق الخيرية المتنقلة في المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة جايابورا ؟؛ (2) ما هو تأثير جمع الأطفال العاملين للصناديق الخيرية المتنقلة في المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة جايابورا؟ (3) ما هو الحل للأطفال العاملين الذين يجمعون الصناديق الخيرية المتنقلة في المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة جايابورا؟ (4) ما هي ظواهر وتأثيرات وحلول الأطفال العاملين الذين يجمعون الصناديق الخيرية المتنقلة في المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة جايابورا من منظور القانون الوطني والقانون الدولي والشريعة الإسلامية؟.

هذه الأطروحة مفيدة للمؤلف ليضيف إلى كنوز المعرفة في امتلاك عقلية نقدية وموقف وخبرة كجهد لتحسين الجودة في الحساسية للمواقف الاجتماعية الموجودة في المجتمع. إن وجود ظاهرة تحدث في المجتمع فيما يتعلق بأطفال الصندوق الأخضر

أو عمالة الأطفال الخيرية المتنقلة يجب أن توفر حساسيتها الخاصة، خاصة للمسلمين والمؤسسات ذات الصلة حول كيفية مساعدة بعضهم البعض في شؤون عالم التعليم.

من نتائج هذه الدراسة خلص الباحثون إلى أن (1) ظاهرة عمالة الأطفال في جمع الصناديق الخيرية المتنقلة في المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة جايابورا لها عدة ممارسات منها: إحضار الصناديق الخيرية المتنقلة التي أعدتها المدرسة الداخلية، وجمع الصناديق الخيرية المتنقلة. هم طلاب من المدارس الداخلية الإسلامية المهتمين، ولديهم وقت محدد مسبقًا، ولديه الهدف المقصود، وجامعي الصناديق الخيرية المتنقلة المنسقة، ويحصل الطلاب على أجور من الأموال التي تم جمعها. (2) فيما يتعلق بتأثير الأطفال العاملين في جمع الصناديق الخيرية المتنقلة في المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة جايابورا، فإن له أيضًا العديد من الآثار التي تؤثر على أنشطة هؤلاء الأطفال، على النحو التالي: الطلاب لا يشاركون في التعلم، وظهور السخرية من الطلاب. الدوائر المختلفة، تصبح عادة من قبل الطلاب لأنهم سيحصلون على رواتب، ويتم ذلك بسبب نقص مصادر التمويل من المدارس الداخلية الإسلامية، وإعفاء الطلاب الذين لا يستطيعون تحملها من الرسوم، وقلة المساعدة الداخلية والخارجية. (3) الحلول المتعلقة بعمالة الأطفال التي تجمع الصناديق الخيرية المتنقلة في المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة جايابورا هي: تطوير الإبداع لزيادة دخل المدارس الداخلية الإسلامية من خلال الأعمال التجارية داخل المدارس الداخلية الإسلامية، والتعاون مع مختلف أصحاب المصلحة، ودور نشط لجايابورا هناك حاجة لمدينة BAZDA في توفير التمويل للمدارس الداخلية الإسلامية، بالتعاون مع BKMT. (4) فيما يتعلق بظواهر وتأثيرات وحلول الأطفال العاملين الذين يجمعون الصناديق الخيرية المتنقلة في المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة جايابورا من منظور القانون الوطني والقانون الدولي والقانون الإسلامي من خلال النظر في الظواهر التي تحدث في هذا المجال، لا يزال هناك العديد منها لا يتوافق مع اللوائح المعمول بها، كما هو الحال في القانون الوطني رقم. القانون رقم 23 لسنة 2002 بشأن حماية الطفل والقانون رقم 13 لسنة 2003 بشأن القوى العاملة والذي ينص على أن الطفل هو أي شخص يقل عمره عن 18 عامًا. هذا يعني أنه إذا نظرت إلى الظواهر التي تحدث أعلاه، فإنها لم تكن قادرة على تلبية احتياجاتها الخاصة، وخاصة للعمل. علاوة على ذلك، ينص القانون الدولي في قواعد اتفاقية منظمة العمل الدولية بشأن حماية عمل الأطفال على أنه حتى لو تم الإعلان عن عمل الأطفال لأسباب معينة ، فإنه لا يزال يعتبر عمالة أطفال محظورة. لهذا السبب ، في حالة عمل الأطفال في صندوق العمل الخيري المتنقل في مدينة جايابورا ، بناءً على القواعد المفروضة أعلاه ، لأي سبب من الأسباب ، لا يزال يتم دحضها واعتبارها أحد أعمال عمالة الأطفال

المحظورة وغير مسموح بها. في الشريعة الإسلامية ، يتعلق الأمر أيضًا بحقوق الأطفال التي يتم تقسيمها بعد ذلك إلى 7 حقوق تتكون من: الحق في العيش والنمو ، والحق في الحماية والحماية من عذاب جهنم ، والحق في كسب لقمة العيش والرفاهية. والحق في التعليم والتعليم والحق في العدل والمساواة والحق في الحب واللعب. بالابتعاد عن حقوق الأطفال في الشريعة الإسلامية ، يتبين أن ما يحدث مع ظاهرة عمالة الأطفال في الصناديق الخيرية المتنقلة هو أن العديد من الطلاب أو الأطفال لا يحصلون حتى على حقوقهم في التعليم والتدريس بسبب العمل الذي يقومون به. هنا يمكن ملاحظة أن حقوق الأطفال التي يجب الحصول عليها ، قد ألغيت في الواقع من خلال الالتزامات التي يتعين عليهم الوفاء بها لتلبية احتياجاتهم في إعالة أنفسهم. لذلك يجب أن يكون التعليم هو أولويتهم حتى يتم نسيانهم.